

POLA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS DI SMP ISLAM KHAIRA UMMAH PADANG

Efendi¹⁾

¹STKIP Pesisir Selatan
Email: efendi487@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the pattern of class-based character education through instructional and non-instructional approach to learning the Islamic Religious Education (PAI) in SMP Islam Khaira Ummah Ikur Koto Padang. The study also aims to determine the factors supporting and hindering the implementation of character education at the school. Qualitative methods have been used in carrying out this study. The data source is taken from six (6) informants, consisting of three (3) teachers PAI and three (3) class teachers. All data were taken using the in-depth interviews, and thematically analyzed using qualitative analysis tools. The results of this study clearly shows that there are five important themes implementation pattern of character education in the areas of instructional namely: (insert character values into the syllabus, lesson plans, learning materials, habituation to the students and make teachers as an example). As in the realm of non-instructional found three themes, namely: (insert character value to management, trust and consensus grade). In the supporting factors were found four themes, namely: (a curriculum that has been integrated, competent teachers, completeness of facilities and infrastructure, as well as the establishment of good cooperation between the school and parents). Whereas the inhibiting factors is found two important themes, namely: (a lack of training for teachers on how to implement a character education and schools are often faced with various problems morals of students, especially students with problems from other schools and move to SMP Khaira Ummah).

Keywords: Character Education, instructional and non-instructional approach, SMP Islam Khaira Ummah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan karakter berbasis kelas melalui pendekatan instruksional dan non instruksional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kota Padang dan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Metode kualitatif telah digunakan dalam menjalankan penelitian ini. Sumber data diambil kepada enam orang informan, yang terdiri dari tiga orang guru PAI dan tiga orang guru kelas. Seluruh data penelitian diambil menggunakan wawancara mendalam (indepth interview), dan dianalisis secara tematik menggunakan alat analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima tema penting pola penerapan pendidikan karakter pada ranah instruksional yaitu: (memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus, RPP, materi pembelajaran, pembiasaan kepada siswa dan menjadikan guru sebagai contoh). Adapun pada ranah non instruksional didapati tiga tema penting yaitu: (memasukkan nilai karakter ke manajemen, perwalian dan konsensus kelas). Pada faktor pendukung didapati empat tema yaitu: (kurikulum yang telah terintegrasi, guru yang berkompeten, kelengkapan sarana dan prasarana, serta terjalinnya kerjasama yang baik di antara pihak sekolah dan wali murid). Sedangkan pada faktor penghambat didapati dua tema penting yaitu: (kurangnya pelatihan terhadap guru tentang bagaimana menerapkan pola pendidikan karakter dan pihak sekolah sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan akhlak peserta didik, khususnya peserta didik yang bermasalah dari sekolah lain dan pindah ke SMP Khaira Ummah).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, pendekatan instruksional dan non instruksional, SMP Islam Khaira Ummah

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menjadikan peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif. Sedangkan menurut Fakry Gaffar yang dikutip oleh Dharma Kesuma “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma, 2012; Syafri, 2012; Mulyasa, 2012).

Di dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada indikator 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas diantaranya, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab (Daryanto, dkk, 2013).

Melihat realita sekarang ini banyak lembaga pendidikan telah banyak berdiri, mereka merasa tertantang karena ingin berupaya memperbaiki generasi penerus bangsa. Akan tetapi kenyataan masih banyak lembaga pendidikan yang belum menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran setiap harinya. Walaupun ada, masih dalam tahap penyampaian teori dan belum dalam tahap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan tentang pendidikan karakter muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan

Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011).

Dilihat kenyataan di lapangan yang terjadi di kalangan pelajar terdapat beberapa bentuk “kenakalan”. Di antaranya adalah tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, menyontek dalam ujian. Tawuran juga kerap dilakukan oleh antar pelajar seperti yang dilakukan oleh sekelompok pelajar. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar adalah meminum-minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah maraknya geng pelajar dan geng motor. Perilaku mereka bahkan kerap kali menjurus pada tindak kekerasan yang juga meresahkan masyarakat dan bahkan memunculkan tindakan kriminal. Kenyataan yang ada sekarang, kondisi moral/akhlak generasi muda bangsa Indonesia saat ini ternyata jauh dari harapan.

Problem moral yang akut tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik. Tujuan pendidikan sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Anak-anak merupakan tongkat estafet perjuangan bangsa, mereka yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak

tertinggal dengan bangsa lain, keberhasilan pada usia dini adalah faktor penentu keberhasilan dimasa mendatang. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi mengatakan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Ratna Megawangi, 2004). Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia dimasa mendatang.

Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat realitas yang ada pada masa sekarang. Dekadensi moral semakin merajalela di negeri ini. Dikalangan masyarakat, dikalangan muda, bahkan para siswa. Beberapa tindakan negatif yang sudah menjadi hal yang biasa, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, dan masih banyak lainnya terjadi di masyarakat kita. Tidak hanya masyarakat, tindakan negatif juga terjadi pada para siswa (Zakiah derajad, 1996).

Untuk mendidik manusia yang berkarakter tentu tidak bisa terlahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus

meliputi berbagai hal secara komprehensif. Salah satu jenis pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan karakter berbasis kelas. Kelas merupakan tempat utama proses terjadinya pendidikan secara nyata di sekolah. Di situ, komunitas kelas (guru dan murid) saling berinteraksi satu sama lain dalam mempelajari dan mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan berhasil tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dari bagaimana seorang guru dan siswa membangun lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, kelas menjadi komunitas belajar yang saling menumbuhkan dan mengembangkan, baik secara akademis, moral, kepribadian dan kerohanian. Kualitas relasi guru-murid dan antar murid di kelas menentukan berhasil tidaknya sebuah program pendidikan karakter.

Kelas adalah sebuah jalan bagi siswa dan guru untuk mengatasi masalah-masalah yang potensial dan berhubungan secara positif antara satu sama lain yang meningkat. Karena kelas merekrut kelompok sebagai sebuah sekutu (teman) dalam penyelesaian masalah, hal tersebut sering menjadi berhasil dimana usaha-usaha guru mengajar di satu kelas mengalami kegagalan. (Thomas Lickona, 2012). Desain pendidikan karakter berbasis kelas terjadi melalui dua ranah yaitu ranah instruksional dan ranah non instruksional. Ranah instruksional terkait secara langsung dengan tindak pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas. Kegiatan tersebut berupa sebuah proses pembelajaran bersama terhadap materi kurikulum yang diajarkan. Ranah instruksional membidik momen pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Sedangkan ranah non instruksional mengacu pada unsur-unsur di luar dinamika belajar mengajar di dalam kelas, tetapi memiliki fungsi penting untuk membantu berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan

karakter yang bersifat instruksional akan terbantu jika hal-hal yang bersifat non instruksional seperti motivasi, keterlibatan, manajemen kelas, perwalian, consensus kelas, pembuatan norma, aturan, dan prosedur, komitmen bersama, dan lingkungan fisik mendukung suasana belajar mengajar (Doni Koesoema, 2012).

Berhadapan dengan berbagai persoalan siswa di atas, maka implementasi pendidikan karakter menjadi semakin urgen. Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauhmana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan perannya mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di dalam kelas bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih satuan pendidikan SMP Islam Khaira Ummah sebagai obyek penelitian. Alasannya adalah sekolah ini dikelola oleh sebuah Yayasan dengan komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Komitmen tersebut terwujud dari memasukkan nilai-nilai karakter kedalam kurikulum sekolah dan lokakarya pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh Yayasan dengan kepala sekolah dan para guru.

SMP Islam Khaira Ummah Padang merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, hal ini termaktup dalam visinya yaitu "Terwujudnya siswa yang berkarakter Islami unggul dan berprestasi". Dalam lingkungan SMP Islam Khaira Ummah terdapat berbagai macam bentuk keberagaman mulai dari sifat, tingkat kematangan, pemahaman sampai pada perilaku peserta didik. Dengan adanya keadaan tersebut, hal ini menuntut adanya usaha yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk dapat membentuk karakter yang positif, seperti karakter kesopanan, kejujuran, keriligiusan dan lain-lain.

Hasil observasi awal penulis dengan kepala sekolah SMP Islam Khaira Ummah. Penuturan Kepala Sekolah melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti. Kepala Sekolah menegaskan bahwa SMP Islam Khaira Ummah adalah sekolah yang sangat menekankan pendidikan karakter, bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarakan urgensi pendidikan karakter. Hal ini dilatarbelakangi oleh spiritualitas Yayasan Khaira Ummah sebagai Yayasan religius, karena dikelola oleh para guru yang menanamkan nilai-nilai yang Islami. Akan tetapi, Kepala Sekolah mengakui di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu banyak di antara mereka yang berasal dari pindahan sekolah lain dengan alasan kenakalan serta nilai yang kurang bagus. Sehingga, kompensasi yang cenderung ke arah negatif seperti absensi, keterlambatan, pembangkangan, dll. sering dilakukan oleh para siswa sekadar untuk mencari perhatian.

SMP Islam Khaira Ummah Berlokasi di Jln Koto Panjang Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Proses belajar mengajar di sekolah ini berjalan dengan didukung oleh 20 orang guru dan dibantu oleh 1 orang tenaga tata usaha untuk bidang administrasi. Belajar mengajar dilaksanakan di 6 ruangan, dengan 3 ruang untuk kelas tujuh, 2 ruang untuk kelas delapan, 1 ruang untuk kelas sembilan, 1 ruangan pustaka, 1 ruangan kantor, dengan jumlah murid sebanyak 120 orang. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pola Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di SMP Islam Khaira Ummah Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang

menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dilapangan sebagaimana adanya. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan pola pendidikan karakter berbasis kelas di SMP Islam Khaira Ummah Padang. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Metode kualitatif dianggap cocok dengan penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: (1) latar alamiah (*natural setting*), (2) manusia sebagai alat (*instrument*), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induksi, (5) teori dasar, (6) bersifat deskriptif, (7) adanya "batas" yang ditentukan oleh "fokus", (8) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. (Lexy J.Moleong,2002)

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua macam antara lain data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari guru kelas dan guru bidang studi pendidikan agama Islam, Guru kelas sebanyak 3 Orang dan guru bidang studi sebanyak 3 orang. Pengambilan sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah *total sampling*(secara keseluruhan). Sumber data sekunder penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Islam Khaira Ummah, siswa SMP Khaira Ummah,dan dokumen-dokumen SMP Islam Khaira Ummah. Hal ini penulis lakukan dengan teknik *snowball sampling* (bola salju), yaitu bertanya kepada salah seorang informan kemudian diteruskan kepada yang lain sampai diperoleh informasi yang lengkap tentang masalah yang diteliti (W. Gulo, 2000).

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument utama yang terjun kelapangan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Untuk mengumpulkan informasi-informasi tersebut, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap observasi, yaitu observasi umum, observasi umum dilakukan untuk untuk memperoleh data tentang, kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, keadaan guru, peserta didik dan karyawan, struktur organisasi. Sedangkan tahap kedua, melakukan observasi terfokus yang dimaksudkan untuk deskripsi tentang berbagai jenis pendidikan karakter di kelas, pola pendidikan karakter di dalam kelas ranah instruksioanal dan non instruksional beserta faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Islam Khaira Ummah Padang.

Analisis data dilakukan telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data. Pertama, reduksi data, yaitu data-data yang terkumpul, ditulis dalam bentuk uraian, laporan yang terkumpul mulai dari awal penelitian perlu direduksi, dirangkum. Dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, diberi polanya, sehingga laporan yang masih mentah itu disingkatkan, direduksi, disusun secara sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga mudah dikendalikan mana data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kedua, display data, setelah data direduksi, maka selanjutnya peneliti lakukan pendisplayan data, dengan penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami serta merujuk kepada tujuan

penelitian, sehingga dari sana bisa dipahami data mana saja yang sudah didapatkan dan yang harus diusahakan. Ketiga, mengambil kesimpulan yaitu data yang diperoleh peneliti sejak mula penelitian, telah mulai disimpulkan. Kesimpulan merupakan akhir dari analisa data pada penelitian kualitatif, dan langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data yang disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola pendidikan karakter berbasis kelas ranah instruksional pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Khaira Ummah Padang.

Ada empat tema penting yang diterapkan oleh SMP Islam Khaira Ummah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kelas. Keempat-empat tema tersebut yaitu; 1) memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Silabus dan RPP, 2) memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran, 3) menanamkan nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan kepada siswa, 4) menjadikan guru sebagai sumber ketauladanan bagi siswa. Agar lebih jelas dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam Silabus dan RPP

Pada tema pertama yaitu (memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Silabus dan RPP), maksud tema pertama ini menurut responden adalah, langkah pertama yang dilakukan untuk menerapkan pola pendidikan karakter ranah instruksional pada pelajaran PAI yaitu dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada Silabus dan RPP dalam pengajaran dan pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Pernyataan ini dikemukakan oleh keseluruhan responden yang diwawancarai, walaupun perkara ini disampaikan dalam berbagai pandangan

dan versi bahasa yang berlainan sesuai dengan pengalaman mereka.

Dari pengamatan peneliti bentuk pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI SMP Islam Khaira Ummah Padang yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan RPP Proses pembelajaran dilakukan melalui pengaitan materi PAI yang dibahas dalam pembelajaran dengan adanya makna di belakang materi tersebut. Implementasi pembelajaran PAI dilakukan oleh pendidik dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada kegiatan apersepsi, Kegiatan inti sampai dengan penutup. Daryanto menyatakan bahwa, langkah pertama penerapan pendidikan karakter pada ranah instruksional adalah dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam silabus maupun RPP (Daryanto, 2013). Artinya desain pendidikan karakter pada ranah instruksional seyogyanya dimulai dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter mulai dari perancangan kurikulum, silabus dan juga RPP.

Pola pertama ini belum dapat dikatakan sebagai pola penerapan, akan tetapi masih dalam tatanan persiapan. Namun pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam silabus dan RPP adalah langkah awal bagi seorang guru sebelum diimplementasikan kedalam sebuah pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Koesoema menyatakan bahwa guru perlu mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam silabus dan RPP yang mereka buat, sehingga ada keterkaitan ketika menyampaikan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

2. Memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran

Bentuk pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI SMP Islam Khaira Ummah Padang yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai bekerjasama, menghargai pendapat kelompok lain, bertuturkata yang sopan,

mengucapkan salam, ketelitian. Proses pembelajaran dilakukan melalui pengaitan materi PAI yang dibahas dalam pembelajaran dengan adanya makna di belakang materi tersebut. Implementasi pembelajaran PAI dilakukan oleh pendidik dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada kegiatan apersepsi, Kegiatan inti sampai dengan penutup.

Cara kedua ini sudah mulai beranjak kepada kategori penerapan, walaupun dilakukan dalam konteks ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Penulis menilai cara ini penting, karena guru perlu merancang materi pelajaran dengan sebaik-baiknya sebelum memulai pembelajaran di kelas, dan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah mengelaborasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam materi pelajaran, sebab pada dasarnya melalui materi pelajaran sesungguhnya siswa akan mendapatkan berbagai ilmu, nilai-nilai dan pengalaman, apalagi pada materi pelajaran PAI yang sarat dengan nuansa karakter.

3. Menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan

Melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan guru dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang permanen bagi siswa ketika berada diluar lingkungan sekolah seperti rumah dan lain sebagainya. Telah dilihat adanya budaya salam dipagi hari, beberapa kali penulis lihat di pintu masuk telah ada guru yang menyambut dan bersalaman dengan peserta didik yang akan masuk ke dalam kelas, tidak ada yang mengangkat kaki sebelah ke atas kursi ketika belajar. Ketika ada yang berbicara dengan cara mengacungkan tangan, tidak menyanggah ketika ada yang berbicara.

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh semua guru, baik guru

kelas, maupun guru mata pelajaran. Namun menurut analisa penulis dalam membentuk karakter siswa akan lebih optimal jika dilakukan oleh guru-guru pada mata pelajaran normative khususnya guru PAI, karena pembentukan karakter siswa yang baik sesuai dengan tuntutan dan tujuan pokok dari mata pelajaran ini. Sebagaimana dinyatakan Abna bahwa dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan melalui metode pembiasaan keagamaan kepada siswa, karena secara umum materi pelajaran PAI adalah aspek-aspek agama yang dapat secara langsung dipraktekkan siswa dalam pembelajaran (Hidayati, 2013).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui metode pembiasaan kepada siswa dalam pelajaran PAI di antaranya adalah terkandung pada nilai religius, misalnya mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca sebuah surat pendek sebelum belajar. Pembiasaan melalui nilai-nilai kejujuran juga ditanamkan kepada siswa misalnya, larangan menyontek, transparansi keuangan kelas dan adanya fasilitas untuk temuan barang siswa yang hilang. Pembiasaan melalui nilai toleransi jugaditanamkan melalui saling menghargai tanpa membedakan ras, suku, status sosial dan agama. Guru juga terbukti menanamkan nilai disiplin dengan membiasakan siswa hadir tepat waktu di kelas, mau mematuhi aturan-aturan kelas. Selanjutnya menanamkan nilai peduli sosial melalui sikap berempati kepada teman sekelas, saling rukun dengan warga kelas dan mau melakukan aksi sosial. Penanaman nilai tanggung jawab juga dilakukan seperti siswa melaksanakan tugas piket secara teratur, aktif dalam segala kegiatan sekolah.

Pola penerapan melalui metode pembiasaan sebagaimana dilaksanakan di SMP Islam Khaira Ummah di atas, sesuai dengan hasil penelitian Ekowarni dan Endang yang mendapati metode

pembiasaan sangat efektif untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Endang Ekowarni, 2010). Temuan ini juga didukung oleh pandangan Kirchenbaum bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter hanya dapat dicapai dengan menggunakan multipendekatan (komprehensif), di antaranya adalah melalui metode pembiasaan kepada siswa di dalam kelas ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Kirschenbaum, 1995)

4. Menjadikan guru sebagai sumber ketauladanan bagi siswa

Menjadikan guru sebagai sumber ketauladanan bagi siswa), maksud tema ini menurut responden adalah, aspek ketauladanan seorang guru sangat penting dalam pola penerapan pendidikan karakter di sekolah, apalagi dalam mata pelajaran PAI. Upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangankultur yang positif.

Guru merupakan agen dalam merubah karakter siswa, selain dituntut untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran, guru juga dituntut untuk menjadi guru yang „*digugu dan ditiru*“. Maka apapun sebenarnya yang melekat pada diri seorang guru akan menjadi contoh dan tauladan bagi semua warga kelas, bahkan menurut penulis guru PAI

bukan hanya dapat dijadikan tauladan bagi siswa, namun juga diharapkan dapat menjadi tauladan bagi guru-guru lainnya di sekolah, karena guru PAI merupakan simbol dari seluruh nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti.

Menurut Husaini Usman, di sekolah siswa merupakan peniru yang ulung, hampir dipastikan seluruh aktifitas guru dipantau oleh siswa, karena tidak jarang sebagian besar guru di sekolah merupakan idola dan model yang ingin dicontoh oleh siswanya, artinya semua perilaku guru yang baik dan bahkan yang buruk sekalipun akan menjadi komsumsi bagi siswa (Husaini Usman, 2009). Artinya keteladanan seorang guru di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk sikap seorang siswa.

Sebagai kesimpulan, pola penerapan pendidikan karakter berbasis kelas pada ranah instruksional pelajaran PAI dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam silabus, RPP maupun materi pelajaran. Penerapan dengan metode yang baik mutlak dilakukan, berdasarkan temuan ini metode tersebut dilakukan melalui pembiasaan sikap oleh siswa dan ketauladanan melalui guru. Dengan demikian, nilai-nilai karakter diharapkan dapat terserap oleh siswa secara keilmuan dan maupun secara alamiah.

B. Pola pendidikan karakter berbasis kelas ranah non instruksional di SMP Islam Khaira Ummah Padang

Berdasarkan wawancara penulis dengan seluruh responden di dapati empat pola penting yang diterapkan guru SMP Islam Khaira Ummah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kelas. yaitu; 1) manajemen kelas 2) pendampingan perwalian, 3) konsensus kelas. Agar lebih jelas dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Manajemen kelas

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, telah dilihat adanya pengaturan tata letak bangku yang teratur dan rapi, adanya foto presiden dan wakil presiden, pustaka kelas, lemari tempat penyimpanan dokumen-dokumen kelas, seperti absen, daftar hadir, di dinding terpasang jadwal pelajaran, jadwal piket siswa, kemudian gambar-gambar yang berhubungan dengan pembelajaran.

Pola pertama ini sudah dapat dikatakan sebagai pola penerapan, karna didalam kelas sudah terjadi dialog antara guru dan siswa untuk membentuk komunitas kelas. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam manajemen kelas terjadi secara terencana dan teratur seperti pengaturan penjadwalan pelajaran. Hal ini dipertegas oleh Koesoema menyatakan bahwa guru di dalam kelas tak ubahnya seorang manajer yang mengendalikan dan mengarahkan lingkungannya. Manajemen kelas menciptakan dan menjaga sebuah lingkungan pembelajaran yang mendukung pengajaran dan meningkatkan prestasi siswa (Koesoema, 2012).

2. Pendampingan perwalian

Memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pendampingan perwalian, maksud tema ini menurut responden adalah, dalam pendampingan perwalian, pendidikan karakter diterapkan dalam tanggung jawab guru kelas terhadap peserta didik. Karna guru kelas disamping menjadi seorang pengajar juga bertanggung jawab sebagai animator di dalam kelas. Peran wali kelas yang paling menonjol adalah semacam kepala keluarga di dalam kelas.

Pola kedua yang dilaksanakan adalah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pendampingan perwalian. Penulis menilai cara ini penting, karena guru disamping sebagai guru kelas bidang studi juga bertanggung jawab dalam dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu. Peran guru kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga

di dalam kelas. Artinya ia bertanggung jawab penuh membuat kelas secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para guru, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendampingan perwalian kepada siswa dalam pembelajaran di antaranya adalah terkandung pada nilai toleransi, misalnya mengecek kesehatan siswa sebelum pembelajaran kalau ada siswa yang sakit. Menanamkan nilai disiplin kepada siswa misalnya, mengecek kehadiran siswa, siswa yang tidak hadir tanpa izin akan dinasehati oleh guru kelas, siswa yang berturut-turut tiga hari tidak hadir masuk kelas tanpa izin guru kelas akan memanggil orang tua. peduli sosial melalui sikap berempati kepada teman sekelas, saling rukun dengan warga kelas dan mau melakukan aksi sosial seperti melihat siswa yang sakit. Penanaman nilai tanggung jawab juga dilakukan seperti siswa tidak boleh membolos dalam pembelajaran.

3. Konsensus kelas

Menanamkan nilai-nilai karakter melalui konsensus kelas, maksud tema ini menurut responden adalah, hubungan timbal balik satu sama lain berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan saling menumbuhkan dan merawat. Kelas yang baik memiliki aturan bersama yang dipahami oleh setiap anggota komunitas kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lancar di dalam kelas. Melalui aturan-aturan yang diterapkan guru dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang baik dalam pembelajaran.

Kelas yang baik memiliki aturan bersama yang dipahami oleh setiap anggota komunitas kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lancar di dalam kelas. Melalui aturan-aturan yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang baik dalam pembelajaran. Menurut hemat penulis di SMP Islam Khaira Ummah

sudah melaksanakan aturan-aturan kelas yang harus dijalankan oleh seluruh komunitas kelas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para guru, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui konsensus kelas kepada siswa dalam pembelajaran di antaranya adalah terkandung pada nilai disiplin, misalnya dalam satu mata pelajaran diperbolehkan izin keluar hanya satu kali, kemudian tidak boleh mengerjakan pr di sekolah, tidak boleh keluar dalam pergantian jam pelajaran. Menanamkan nilai religius kepada siswa misalnya, tidak boleh bersenda gurau antara perempuan dengan siswa laki-laki.

C. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter berbasis kelas di SMP Islam Khaira Ummah.

Di dapat enam tema penting yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter berbasis kelas di SMP Islam Khaira Ummah. Lima tema tersebut dibagi kepada dua kategori yaitu empat untuk tema pendukung 1) kurikulum yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter, 2) guru-guru yang berkompeten, 3) kelengkapan sarana dan prasarana, dan 4) adanya kerjasama yang baik di antara pihak sekolah dan wali murid. Dan dua untuk tema penghambat 1) kurangnya pelatihan terhadap guru tentang pola penerapan pendidikan karakter oleh pihak sekolah, 2) murid pindahan dari sekolah lain yang tergolong murid nakal. Agar lebih jelas dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter

Pada tema pertama yaitu (kurikulum yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter), maksud tema pertama ini menurut responden adalah, kurikulum yang diterapkan di SMP Islam Khaira Ummah sejak awal sesungguhnya telah mengacu kepada pendidikan

berkarakter, sehingga dengan telah terintegrasinya di antara program pemerintah dengan kurikulum Khaira Ummah pihak sekolah dan guru sangat terbantu dalam menjalankan program tersebut.

2. Guru-guru yang berkompeten

Pada tema kedua yaitu (guru-guru yang berkompeten), maksud tema ini adalah, guru merupakan sosok yang sangat sentral bagi sekolah dalam merancang, menjalankan dan menjayakan segala bentuk program di sekolah, oleh sebab itu sosok guru-guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh sekolah. Artinya walaupun aspek guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan sekolah, akan tetapi guru salah satu instrumen yang penting bagi menentukan keberhasilan sebuah program di sekolah.

3. Kelengkapan sarana dan prasarana

Pada tema ketiga yaitu (kelengkapan sarana dan prasarana), maksud tema ini adalah, kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang segala aktifitas dan program pengajaran dan pembelajaran di SMP Islam Khaira Ummah dari waktu ke waktu hari terus membaik, sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan sebuah program sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang baik.

4. Adanya kerjasama yang baik diantara pihak sekolah dan wali murid

Pada tema keempat yaitu (adanya kerjasama yang baik di antara pihak sekolah dan wali murid), maksud tema ini menurut responden adalah, kerjasama yang baik di antara pihak sekolah dan wali murid sangat menentukan akan maju atau bahkan mundurnya sebuah sekolah, karena tidak jarang sebagian besar masyarakat masih menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah setiap perkara-perkara yang berhubungan dengan program sekolah. Di sekolah Islam Khaira Ummah menurut responden perkara tersebut tidak terjadi, karena wali

murid sangat merespon dengan positif setiap agenda-agenda yang telah dirancang oleh sekolah.

Sedangkan pada faktor penghambat terdapat dua tema penting yaitu (kurangnya pelatihan terhadap guru tentang pola penerapan pendidikan karakter oleh pihak sekolah), (murid pindahan dari sekolah lain yang tergolong murid nakal), maksud tema yang pertama adalah adanya murid dari pindahan dari sekolah lain yang kemampuan agak sedikit lemah dan tergolong anak nakal.

Maksud tema yang kedua ini menurut responden adalah, penerapan pola pendidikan karakter memerlukan berbagai metode dan cara, oleh sebab itu guru perlu mempunyai wawasan yang luas dalam hal ini, menurut responden dalam konteks ini guru tentu perlu diberi pelatihan yang berkala guna meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa di sekolah. Menurut responden walaupun terkadang Dinas Pendidikan telah melakukan pelatihan-pelatihan bagaimana pola penerapan pendidikan karakter bagi guru, namun sekolah juga harus berperan untuk melaksanakan pelatihan tersebut. Artinya pelatihan-pelatihan terhadap guru di Khairu Ummah masih jarang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

KESIMPULAN

Dari ketiga aspek yang telah diteliti dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan karakter berbasis kelas ranah instruksional pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Khairu Ummah Padang adalah dengan cara (memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Silabus dan RPP, memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran, menanamkan nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan kepada siswa, dan menjadikan guru

sebagai sumber ketauladanan bagi siswa).

2. Pola pendidikan karakter berbasis kelas ranah non instruksional terdapat tiga tema dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu memasukkan nilai-nilai karakter kedalam manajemen kelas, pendampingan perwalian, dan konsensus kelas.
3. Faktor pendukung yaitu (kurikulum yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter, guru-guru yang berkompeten, kelengkapan sarana dan prasarana, dan adanya kerjasama yang baik di antara pihak sekolah dan wali murid). Sedangkan didapati faktor penghambat yaitu (kurangnya pelatihan terhadap guru tentang pola penerapan pendidikan karakter oleh pihak sekolah).

REFERENSI

- Amri, Ulil, Syafri, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Daryanto, dkk, *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Ending, Ekowarni, *Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter Bangsa*. <http://be24Cakra.wala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNYlanegarari.wordpress.com/2009/-08/25/>. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2010.
- Hidayati, Abna, *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sd Oleh Guru Agama Islam, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Vol- Xiii 2013, h. 20*. [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Pedagogi](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Pedagogi).

- Kesuma, Dharma, *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kirschenbaum, *Enhance values and morality in schools and youth settings*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Lickona, Thomas, *Educating for character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan karakter solusi tepat untuk membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Fondation, 2004.
- Moh, Uzer, Usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung ; Rosda Karya, 2001.
- Mulyasa, E *Manajemen pendidikan karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Husaini Usman, *Manajemen: teori, praktik dan riset pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009